HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: May, 07, 2025
Revised: May, 28, 2025
Available online: May, 28, 2025
at : https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Faktor-faktor yang memengaruhi ibu dalam pemberian makanan tambahan pada anak bawah dua tahun (Baduta)

Angelienne Maria Prayscyllia Silitonga, Nur Alam Fajar*, Arie Kusumaningrum, Muhammad Amin Arigo Saci

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya
Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

Abstract

Background: Toddlers (under two years old) are the first 1000 days of life, which is the period that begins from the formation of the fetus until the child is 2 years old. This period is the most important period in the growth and development period as an individual who will continue the nation and is expected to produce a reliable generation in competition in the global arena. To produce a reliable generation during this period, good growth and development stimulation is needed. Growth and development stimulation in the form of providing adequate nutrition and growth and development stimulation carried out by parents.
Purpose: To analyze the factors that influence mothers in providing additional food to children under two years of age (toddlers).
Method: Quantitative research with cross-sectional design. The population in this study were all mothers who had babies aged 6-24 months in Banyuasin Regency. In determining the sample of this study, the formula used was the Lemeshow formula with sampling using a simple random sampling technique. The independent variables in this study include; age, education, occupation, number of children in the family, and income, while the dependent variable is the provision of additional food. Data collection was carried out using a questionnaire method that was distributed directly to respondents. Data analysis carried out in this study used univariate analysis and bivariate analysis of the chi-square statistical test.
Results: Based on the characteristics of the respondents' age, they are in the range of 20-34 years, as many as 57 respondents (53.8%) with a p value of 0.069 (>0.05). In general, respondents are included in the higher education category as many as 69 respondents (65.1%) with a p value of 0.010. Most respondents have a good level of knowledge as many as 65 respondents (61.3%) with a p value of 0.000 (<0.05). Almost all respondents are unemployed as many as 89 respondents (84.0%) with the results of the statistical test analysis showing a p value of 0.006. Most families have children >2 as many as 60 respondents (56.6%) with a p value of 0.000. Furthermore, most respondents' income < regional minimum wage as many as 73 respondents (68.9%) obtained a p value of 0.001 (<0.05). The variables of education, knowledge, occupation, number of children in the family, and parental income have a significant relationship to the provision of additional food. Meanwhile, there is one variable, namely age, which does not have a significant influence.
Conclusion: The variables of education, knowledge, work, number of children in the family, and parental income have an effect on the provision of additional food with a p value <0.05. Meanwhile, the age variable does not significantly affect the provision of additional food in children under two years old.

Keywords: Additional Food; Mother; Under Two Years (Toddlers).

Pendahuluan: Baduta (bawah dua tahun) merupakan 1000 hari pertama kehidupan merupakan periode mulai dari janin terbentuk sampai nak berusia 2 tahun. Pada periode ini merupakan periode terpenting pada masa

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.932

pertumbuhan dan perkembangan sebagai individu penerus bangsa yang dapat diharapakan untuk mencetak generasi yang handal dalam persaingan di kancah global. Agar menghasilkan genarasi yang handal pada periode tersebut memerlukan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Stimulasi pertumbuhan berupa pemberian gizi yang adekuat dan stimulasi perkembangan yang dilakukan oleh orang tua.

Tujuan: Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ibu dalam pemberian makanan tambahan pada anak bawah dua tahun (Baduta).

Metode: Penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan di wilayah Kabupaten Banyuasin. Dalam penentuan sampel penelitian ini, rumus yang digunakan adalah rumus *Lemeshow* dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi; umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dalam keluarga, dan pendapatan, sedangkan variabel dependennya adalah pemberian makanan tambahan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket yang dibagi langsung ke responden. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian menggunakan analisis univariat dan analisis bivariate uji statistic *chi-square*.

Hasil: Berdasarkan karakteristik usia responden berada pada kisaran 20-34 sebanyak 57 responden (53.8%) dengan nilai p 0.069 (>0.05). Secara umum, responden masuk dalam kategori pendidikan tinggi sebanyak 69 (65.1%) dengan nilai p 0.010. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 65 (61.3%) dengan nilai p sebesar 0.000 (<0.05). Hampir seluruh responden tidak bekerja sebanyak 89 (84.0%) dengan hasil analisis uji statistik menunjukkan nilai p 0.006. Sebagian besar dalam satu keluarga memiliki jumlah anak >2 anak sebanyak 60 (56.6%) dengan nilai p 0.000. Selanjutnya mayoritas pendapatan responden < UMR sebanyak 73 (68.9%) diperoleh nilai p 0.001 (<0.05). Variabel pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, jumlah anak dalam keluarga, dan pendapatan orangtua memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemberian makanan tambahan. Sementara, terdapat satu variabel yaitu umur tidak berpengaruh secara signifikan.

Simpulan: Variabel pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, jumlah anak dalam keluarga, dan pendapatan orang tua berpengaruh terhadap pemberian makanan tambahan dengan perolehan p-value < 0.05. Sementara itu, variabel umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian makanan tambahan pada anak bawah dua tahun.

Kata Kunci: Anak Bawah Dua Tahun (Baduta); Ibu; Pemberian Makanan Tambahan.

PENDAHULUAN

Baduta (anak usia di bawah dua tahun) berada dalam periode 1,000 hari pertama kehidupan (HPK), yaitu sejak terbentuknya janin sampai anak berusia dua tahun. Periode ini merupakan masa terpenting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai individu penerus bangsa. Keberhasilan pada masa ini sangat menentukan terciptanya generasi yang sehat, cerdas, dan mampu bersaing di kancah global. Dalam mewujudkan generasi yang andal, diperlukan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, meliputi pemenuhan gizi adekuat dan pengasuhan yang tepat oleh orang tua.

Kekurangan gizi pada masa ini berdampak serius terhadap pertumbuhan anak, seperti berat dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Berdasarkan data, lebih dari 200 juta anak di negara berkembang gagal mencapai potensi tumbuh kembang secara optimal akibat gizi buruk, defisiensi zat gizi makro maupun mikro, dan keterlambatan perkembangan (Mardhiyah, 2017; Ahmed, Page, Arora, & Ogbo, 2020). Pertumbuhan anak yang sangat pesat pada usia dini membutuhkan asupan zat gizi yang mencukupi. Status gizi dapat dipantau melalui kartu menuju sehat (KMS), di mana anak dengan gizi baik akan berada di zona hijau atau kuning, sedangkan anak dengan masalah gizi berada di bawah garis merah (BGM).

Di negara berkembang, termasuk Indonesia, pertumbuhan anak masih tertinggal dibandingkan dengan negara maju. Permasalahan gizi tidak hanya menjadi isu kesehatan, tetapi juga berkaitan dengan kemiskinan, ketimpangan sosial, dan keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2022 menunjukkan prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 21.6%, *underweight* 17.1%, dan *wasting* 7.7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Di Kabupaten Banyuasin, prevalensi stunting pada tahun 2021 sebesar 22%, yang setara dengan 3,510 balita dan menurun menjadi 3.96% pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin, 2021).

Angelienne Maria Prayscyllia Silitonga, Nur Alam Fajar*, Arie Kusumaningrum, Muhammad Amin Arigo Saci

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya
Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.932

Faktor penyebab gizi buruk dikategorikan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung meliputi rendahnya konsumsi makanan bergizi dan tingginya kejadian penyakit. Kedua faktor ini saling memperkuat dan berpotensi menyebabkan kematian dini pada anak (Handajany, Agustin, Auliat, & Dewi, 2023; Probowati, Wibowo, Prihatini, & Ratnawati, 2021). Sementara itu, penyebab tidak langsung mencakup pola asuh yang kurang optimal, keterbatasan akses makanan bergizi, layanan kesehatan yang tidak memadai, dan lingkungan yang tidak sehat. Penyebab mendasar dari permasalahan ini berkaitan erat dengan sumber daya manusia (pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga) serta struktur sosial, budaya, dan ekonomi (Septikasari, 2018; Sutrisno & Tamim, 2023).

Hasil survei awal yang dilakukan di Kabupaten Banyuasin menunjukkan bahwa rendahnya praktik pemberian makanan tambahan pada anak usia di bawah dua tahun berdampak negatif terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan daya tahan tubuh. Kekurangan nutrisi pada masa ini juga berisiko menyebabkan kerusakan permanen pada jaringan otak, yang tidak dapat dipulihkan di kemudian hari. Oleh karena itu, pemberian makanan tambahan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan gizi anak sangat penting untuk mencegah dampak tersebut serta mendukung tumbuh kembang yang optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi ibu dalam praktik pemberian makanan tambahan pada baduta di Kabupaten Banyuasin. Meskipun berbagai penelitian mengenai status gizi anak telah dilakukan di tingkat nasional, kajian yang secara khusus mengkaji hubungan antara karakteristik sosiodemografis ibu dan pemberian makanan tambahan dalam konteks lokal Banyuasin masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang baru dalam memahami determinan perilaku gizi ibu, serta menjadi dasar bagi intervensi dan kebijakan yang lebih tepat sasaran di daerah tersebut.

METODE

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan rancangan potong lintang (*cross-sectional*). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 6–24 bulan di wilayah Kabupaten Banyuasin. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Lemeshow dengan teknik pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*), sehingga diperoleh sebanyak 89 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6–24 bulan dan aktif menghadiri kegiatan posyandu, sedangkan kriteria eksklusi meliputi ibu yang tidak aktif dalam kegiatan posyandu dan ibu yang memiliki anak dengan usia kurang dari 6 bulan atau lebih dari 24 bulan.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas usia ibu, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak dalam keluarga, dan pendapatan keluarga, sedangkan variabel dependennya adalah praktik pemberian makanan tambahan (PMT) kepada anak. Pengumpulan data dilakukan melalui pembagian kuesioner tertutup yang disampaikan langsung kepada responden. Penilaian pengetahuan ibu dikategorikan menjadi dua, yaitu baik apabila total skor ≥70% dan kurang apabila <70%. Tingkat pendidikan diklasifikasikan sebagai pendidikan rendah (SD–SMP) dan pendidikan tinggi (SMA–perguruan tinggi). Sementara itu, pendapatan keluarga dikategorikan rendah apabila ≤ Rp3.488.289 dan tinggi apabila ≥ Rp3.488.289.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Hasil analisis dianggap signifikan secara statistik apabila *p-value* < 0.05.

Angelienne Maria Prayscyllia Silitonga, Nur Alam Fajar*, Arie Kusumaningrum, Muhammad Amin Arigo Saci

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya
Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.932

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=89)

Variabel	Hasil	Pemberian Makanan Tambahan		P-value	PR (95%CI)
		Buruk (n=41)	Baik (n=65)		
Umur (n/%)					
(Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(27.047±1.563)(19-38)				
< 20 dan > 35	49/46.2	24/58.5	25/38.5	0.069	1.642
20-34	57/53.8	17/41.5	40/61.5		(1.006-2.681)
Tingkat Pendidikan (n/%)					
Rendah	37/34.9	21/51.2	16/24.6	0.010	0.511
Tinggi	69/65.1	20/48.8	49/75.4		(0.321-0.812)
Tingkat Pengetahuan (n/%)					
Buruk	41/38.7	27/65.9	14/21.5	0.000	3.057
Baik	65/61.3	14/34.1	51/78.5		(1.829-5.110)
Status Pekerjaan (n/%)					
Tidak Bekerja	89/84.0	40/97.6	49/75.4	0.006	0.131
Bekerja	17/16.0	1/2.4	16/24.6		(0.019-0.889)
Jumlah Anak (n/%)					
1-2	49/46.2	5/12.2	44/67.7	0.000	0.162
> 2	57/53.8	36/87.8	21/32.3		(0.069-0.379)
Pendapatan Keluarga (n/%)					
< UMR	71/67.0	36/87.8	35/53.8	0.001	3.549
≥ UMR	35/33.0	5/12.2	30/46.2		(1.527-8.249)

Berdasarkan Tabel 1. diketahui distribusi karakteristik usia responden berada pada kisaran 20-34 sebanyak 57 responden (53.8%). Dalam pemberian makanan tambahan, rentang usia 20-34 tahun lebih baik. Namun, menurut hasil uji didapatkan nilai p 0.069 (>0.05) dan PR (95%CI) sebesar 1.642 (1.006-2.681), menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan pemberian makan tamabahan. Secara umum responden masuk dalam kategori pendidikan tinggi sebanyak 69 (65.1%). Responden dengan pendidikan tinggi mayoritas memiliki kebiasaan baik dalam memberi makanan tambahan pada anak baduta sebanyak 49 (75.4%) dengan hasil uji statistik nilai p 0.010 dan nilai PR sebesar 0.511, yang menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan rendah memiliki peluang 0.511 kali lebih besar untuk melakukan pemberian makanan tambahan yang buruk dibandingkan responden dengan pendidikan tinggi.

Berdasarkan data pengetahuan, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 65 (61.3%) responden dan responden dengan pengetahuan baik lebih dominan memiliki perilaku baik dalam pemberian makanan tambahan sebanyak 51 (78.5%) dengan perolehan nilai p sebesar 0.000 (<0.05). Selain itu, didapatkan nilai PR sebesar 3.057, menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan buruk memiliki peluang 3.057 kali lebih besar memiliki perilaku buruk terhadap pemberian makanan tambahan dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Hampir seluruh responden tidak bekerja sebanyak 89 (84.0%) dengan pemberian makanan tambahan kategori buruk lebih dominan sebanyak 40 responden (97.6%). Hasil analisis uji statistik menunjukkan nilai p 0.006 (< 0.05) yang berarti ada pengaruh pekerjaan terhadap pemberian makanan tambahan. Nilai PR 0.131 menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki peluang 0.131 kali lebih besar untuk melakukan pemberian makanan

Angelienne Maria Prayscyllia Silitonga, Nur Alam Fajar*, Arie Kusumaningrum, Muhammad Amin Arigo Saci

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya
Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.932

tambahan yang buruk dibandingkan responden yang bekerja. Sebagian besar dalam satu keluarga memiliki jumlah anak >2 anak sebanyak 60 (56.6%) dan dominan melakukan pemberian makanan tambahan yang buruk sebanyak 36 (87.8%). Hasil uji statistik nilai p 0.000, menunjukkan bahwa adanya pengaruh jumlah anak di keluarga terhadap pemberian makanan tambahan. Selain itu, nilai PR sebesar 0.162 menunjukkan bahwa responden yang memiliki jumlah anak > 2 anak memiliki peluang 0.162 kali lebih besar untuk melakukan pemberian makanan tambahan buruk dibandingkan responden yang memiliki 1-2 anak.

Selanjutnya mayoritas pendapatan responden < UMR sebanyak 73 (68.9%) responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai p 0.001 (<0.05), sehingga adanya pengaruh antara pendapatan responden dengan pemberian makanan tambahan. Selain itu, nilai PR sebesar 3.549 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan < UMR memiliki peluang 3.549 kali lebih besar untuk melakukan pemberian makanan tambahan yang buruk dibandingkan responden yang memiliki pendapatan > UMR.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden pada Item Pernyataan Kuesioner Pengetahuan

Pertanyaan	Persentase	
	Buruk	Baik
Apa yang dimaksud dengan Pemberian Makanan Tambahan?	15/14.2	91/85.8
PMT disarankan mengandung?	52/49.1	54/50.9
Komposisi bahan makanan untuk PMT yang bersumber nabati adalah	44/41.5	62/58.5
Komposisi bahan makanan untuk PMT yang bersumber protein hewani	47/44.3	59/55.7
Apakah tujuan utama PMT?	7/6.6	99/93.4
Camilan seperti keripik dan permen termasuk PMT yang baik?	15/14.2	91/85.8
PMT diberikan terutama kepada anak usia?	23/21.7	83/78.3
PMT harus diberikan dalam porsi yang?	21/19.8	85/80.2
PMT dapat mendukung?	33/31.1	73/68.9
Bagaimana bentuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang tepat untuk anak balita?	6/5.7	100/94.3

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai PMT, seperti pada pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan pemberian makanan tambahan (85.8%), tujuan PMT (93.4%), dan bentuk PMT yang tepat untuk balita (94.3%). Namun, masih terdapat responden dengan pengetahuan kurang, terutama pada pertanyaan tentang kandungan PMT (49.1%) buruk dan komposisi bahan makanan nabati (41.5%) maupun hewani (44.3%).

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik terhadap variabel usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20–34 tahun (53.8%) memberikan makanan tambahan dengan baik dan nilai p yang didapatkan sebesar 0.069 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan praktik pemberian makanan tambahan. Usia memang berperan dalam kematangan emosional dan kognitif, namun pada era digital saat ini, akses informasi mengenai gizi anak relatif merata di semua kelompok usia (Jati, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik pemberian makanan pendamping ASI (Pamarta & Andriani, 2018; Widyaningsih & Listiyaningsih, 2024).

Angelienne Maria Prayscyllia Silitonga, Nur Alam Fajar*, Arie Kusumaningrum, Muhammad Amin Arigo Saci

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya
Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.932

Sebaliknya, variabel tingkat pendidikan ibu menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap praktik pemberian makanan tambahan (p = 0.010). Responden dengan pendidikan tinggi cenderung lebih banyak yang memberikan makanan tambahan dengan baik dibandingkan responden dengan pendidikan rendah. Nilai *prevalence ratio* (PR) sebesar 0.511 mengindikasikan bahwa ibu dengan pendidikan rendah memiliki kemungkinan 0.511 kali lebih besar untuk melakukan pemberian makanan tambahan yang buruk. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa pendidikan ibu memiliki korelasi positif terhadap kualitas pemberian gizi pada anak. Pendidikan yang lebih tinggi memperluas akses terhadap informasi, meningkatkan pemahaman terhadap nilai gizi, dan memperkuat pengambilan keputusan yang tepat dalam pengasuhan anak (Sumarni, 2020; Widyaningsih & Listiyaningsih, 2024).

Pengetahuan ibu juga menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap praktik pemberian makanan tambahan (p = 0.000) dengan PR sebesar 3.057. Artinya, ibu yang memiliki pengetahuan buruk memiliki risiko 3 kali lebih besar untuk memberikan makanan tambahan secara tidak tepat. Mayoritas ibu dengan pengetahuan baik memahami tujuan PMT (93.4%) dan definisinya (85.8%), namun beberapa aspek seperti kandungan gizi dan komposisi makanan masih belum sepenuhnya dipahami. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan edukasi berbasis isi materi yang lebih terarah. Penelitian serupa di Aceh Barat dan Kota Samarinda juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sangat memengaruhi praktik pemberian makanan tambahan (Salvia, Rahma, Mulyani, & Marniati, 2024; Sari & Yuliawati, 2020).

Selanjutnya, pekerjaan ibu juga berkorelasi secara signifikan (p = 0.006; PR = 0.131). Ibu yang tidak bekerja memiliki kemungkinan lebih besar untuk memberikan makanan tambahan yang kurang tepat. Meskipun sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga (84.0%), hanya 75.4% dari mereka yang melakukan pemberian makanan tambahan dengan baik. Ibu yang bekerja cenderung memiliki akses informasi lebih luas, daya beli lebih tinggi, dan paparan interaksi sosial yang memperkuat pengetahuan praktik gizi anak. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja lebih cenderung memenuhi standar pemberian makanan anak (Wandani, Sulistyowati, & Indria, 2021; Yunitasari, Al Faisal, Efendi, Kusumaningrum, Yunita, & Chong, 2022).

Jumlah anak dalam keluarga juga berpengaruh signifikan terhadap praktik PMT (p = 0.000; PR = 0.162). Ibu yang memiliki lebih dari dua anak memiliki kemungkinan lebih besar melakukan pemberian makanan tambahan yang kurang tepat. Hal ini bisa disebabkan oleh meningkatnya beban pengasuhan, keterbatasan perhatian, dan pembagian sumber daya dalam keluarga. Studi sebelumnya mencatat bahwa jumlah anak yang banyak, ditambah kondisi ekonomi rendah, berisiko menurunkan kualitas gizi anak secara keseluruhan (Sulfiyani, Ruwiah, & Fithria, 2023; Issadikin, 2023; Soleha & Zelharsandy, 2023).

Variabel terakhir yang juga menunjukkan hubungan signifikan adalah pendapatan keluarga (p = 0.001; PR = 3.549). Responden dengan pendapatan di bawah UMR memiliki peluang 3.5 kali lebih besar untuk melakukan praktik pemberian makanan tambahan yang tidak tepat. Pendapatan berpengaruh langsung terhadap kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi, serta akses terhadap layanan kesehatan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah lebih rentan mengalami masalah pemenuhan gizi anak (Ginting, 2019; Mustajab & Aristiyani, 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pemberian makanan tambahan pada anak usia di bawah dua tahun di Kabupaten Banyuasin dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, jumlah anak, dan pendapatan keluarga. Sedangkan usia ibu tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi perbaikan gizi sebaiknya diarahkan pada penguatan aspek pendidikan, akses informasi, dan pemberdayaan ekonomi keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, jumlah anak dalam keluarga, dan pendapatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik pemberian makanan tambahan pada anak usia di bawah dua tahun dengan *p-value* < 0.05. Sementara itu, variabel usia ibu tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pemberian makanan tambahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi

Angelienne Maria Prayscyllia Silitonga, Nur Alam Fajar*, Arie Kusumaningrum, Muhammad Amin Arigo Saci

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya
Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.932

dan tingkat literasi gizi ibu memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak pada masa 1,000 hari pertama kehidupan (HPK).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, K. Y., Page, A., Arora, A., & Ogbo, F. A. (2020). Trends and factors associated with complementary feeding practices in Ethiopia from 2005 to 2016. *Maternal & child nutrition*, *16*(2), e12926.

Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin. (2021). Publikasi Hasil Pengukuran Stunting Tahun 2021. Diakses dari: https://banyuasinkab.go.id/2021/12/hasil-analisis-data-pengukuran-stunting-kabupaten-banyuasin-tahun-2021/

Ginting, J. C. (2019). *Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendapatan Keluarga dan Pemberian MP-ASI Dini dengan Status Gizi Bayi Usia 6-7 Bulan Serdang Bedagai Tahun 2018* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

Handajany, S., Agustin, D., Auliat, N. F., & Dewi, N. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Posyandu Kedung Waringin Kabupaten Bekasi. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, *20*(2), 152-160.

Issadikin, D. T. (2023). Hubungan Jumlah Anak Dalam Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita Di Desa Pandansari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Community Health Nursing Journal*, *1*(1), 1-16.

Jati, W. D. P. (2021). Literasi Digital Ibu Generasi Milenial terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Global*, *10*(1), 1-23.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Angka Stunting Tahun 2022 Turun Menjadi 21,6 Persen. Diakses dari: https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/angka-stunting-tahun-2022-turun-menjadi-216-persen/

Mardhiyah, A. (2017). Analisis Pengetahuan dan Sikap Kader tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Desa Pananjung, Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(6).

Mustajab, A. A., & Aristiyani, I. (2023). Dampak Status Ekonomi pada Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, *7*(2).

Pamarta, D., & Andriani, K. (2018). *Pengaruh Faktor Predisposisi (Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Sikap) Ibu Terhadap Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) di Desa Kenep Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammaadiyah Surakarta).

Probowati, R., Wibowo, H., Prihatini, M. S., & Ratnawati, M. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemberian Nutrisi Pada Baduta (Bawah Dua Tahun) Di Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, *7*(2), 296-307.

Salvia, D., Rahma, C., Mulyani, I., & Marniati, M. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Memberikan Makanan Tambahan bagi Balita di Desa Rundeng. *Polyscopia*, *1*(4), 248-253.

Sari, M., & Yuliawati, R. (2020). Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) Dengan Angka Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM) Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Borneo Studies and Research*, *1*(2), 730-734.

Septikasari, M. (2018). *Status gizi anak dan faktor yang mempengaruhi*. Yogyakarta. UNY Press.

Soleha, M., & Zelharsandy, V. T. (2023). Pengaruh Paritas Di Keluarga Terhadap Status Gizi Anak Balita: Literature Review. *Lentera Perawat*, *4*(1), 71-85.

Angelienne Maria Prayscyllia Silitonga, Nur Alam Fajar*, Arie Kusumaningrum, Muhammad Amin Arigo Saci

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya
Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.932

Sulfiyani, S., Ruwiah, R., & Fithria, F. (2023). Hubungan Pola Makan, Pendapatan Keluarga, Jumlah Anggota Keluarga Dengan Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Parigi Kabupaten Muna Tahun 2021. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Indonesia*, *3*(4), 138-145.

Sumarni, S. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Memberikan Makanan Tambahan Pada Bayi Di Puskesmas Lendah I Kulon Progo* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).

Sutrisno, S., & Tamim, H. (2023). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, *2*(2), 77-83.

Wandani, Z. S. A., Sulistyowati, E., & Indria, D. M. (2021). Pengaruh Status Pendidikan, Ekonomi, dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*, *9*(1).

Widyaningsih, A., & Listiyaningsih, M. D. (2024). Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Merupakan Faktor yang Berpengaruh Langsung terhadap Praktik Pemberian Makanan pada Anak (PMBA). *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, *7*(2), 164-175.

Yunitasri, E., Al Faisal, A. H., Efendi, F., Kusumaningrum, T., Yunita, F. C., & Chong, M. C. (2022). Factors associated with complementary feeding practices among children aged 6–23 months in Indonesia. *BMC pediatrics*, *22*(1), 727.

Angelienne Maria Prayscyllia Silitonga, Nur Alam Fajar*, Arie Kusumaningrum, Muhammad Amin Arigo Saci

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya
Korespondensi penulis: Nur Alam Fajar. *Email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.932